



Buletin

PERPUSTAKAAN

MEDIA INFORMASI UPT. PUSAT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nomor : 40/Februari 2002

ISSN : 08533-1544

Artikel

Upaya Mewujudkan UPT Perpustakaan Ull Terpadu ●
oleh : Sungadi dan Gaib Suwasan

Library Service Excellence ●
oleh : Nugroho B. Puryanto

Manajemen Konflik Perpustakaan ●
oleh : Heri Abi Burachman Hakim

Fungsi Literatur Sekunder ●
oleh : Lasa Hs

**Pengaruh Minat Budaya Baca Terhadap
Peran Perpustakaan** ●
oleh : Sunoto

Informasi
Daftar buku-buku baru ●
oleh : R. Suharto

DAFTAR ISI

Redaktur	ii
Redaksi	iii
Daftar Isi	iv
Kriteria Naskah	v

ARTIKEL

© Upaya Mewujudkan UPT. Perpustakaan UII Terpadu	1-14
Oleh: Sungadi dan Gaib Suwasana	
© Library Service Excellence	15-22
Oleh: Nugroho B. Puryanto	
© Manajemen Konflik Perpustakaan	23-28
Oleh: Heri Abi Burachman Hakim	
© Fungsi Literatur Sekunder	29-36
Oleh: Lasa Hs	
© Pengaruh Minat Budaya Baca	37-41
Oleh: Kusnoto	

INFORMASI

© Daftar buku-buku baru	45 - 48
Oleh: R. Suharto.	

FUNGSI LITERATUR SEKUNDER DALAM PROSES TEMU KEMBALI INFORMASI

*Oleh: Lasa Hs **

ABSTRAK

Literatur merupakan rekaman kekayaan intelektual dan artistik manusia dari waktu ke waktu yang sangat berperan dalam pengembangan IPTEK. Sebagai sumber informasi ilmiah, literatur perlu dimenej sedemikian rupa untuk pengawetan, pelestarian, dan mudah ditemukan kembali.

Perkembangan sumber informasi yang semakin membengkak kadang menyulitkan temu kembali. Untuk membantu penelusuran kembali maka muncul indeks baik manual maupun elektronik. Namun demikian tidak sedikit diantara para pemakai perpustakaan yang belum optimal dalam pemanfaatan literatur sekunder tersebut. Pada umumnya mereka mencari informasi ilmiah langsung pada literatur primer yang dianggapnya lebih cepat dan lebih relevan.

Kata kunci: *Literatur sekunder. Temu kembali informasi*

PENDAHULUAN



Literatur merupakan bentuk ekspresi manusia yang berupa pemikiran yang terorganisir dan dituangkan dalam bentuk tulisan maupun rekaman. Tulisan maupun rekaman itu harus mengandung unsur pengembangan dan dapat dipahami orang lain.

Melalui literatur ini dapat diketahui perkembangan intelektual maupun nilai-nilai kemanusiaan dari waktu ke waktu dari satu geografis ke geografis lain. Literatur ini dapat difungsikan sebagai metode komunikasi ilmiah antar para ahli bidang, baik sesama bidang atau dengan ahli bidang lain. Komunikasi ilmiah secara formal ini memiliki dimensi positif untuk mengembangkan bidang dan pengecekan kebenaran ilmiah antar para ahli. Dari sikap ini akan lahir pengakuan obyektif atas kelebihan dan keahlian seseorang. Sebab dalam sistem ini para ilmuwan senior akan membimbing ilmuwan junior dalam kegiatan ilmiah seperti penelitian, penulisan artikel, maupun penyusunan karya akademik.

Dari interaksi aktivitas ilmiah ini maka akan lahir literatur yang kadang merupakan mata rantai dari literatur lain. Disamping itu juga terdapat sejumlah literatur yang merupakan petunjuk, ringkasan, ulasan, maupun penilaian terhadap literatur lain. Mengantisipasi perkembangan ini, maka William A. Kat (1978) membagi literatur menjadi literatur primer (primary source), literatur sekunder (secondary source), dan literatur tersier (tertiary source). Suatu karya tulis disebut literatur primer apabila karya itu memang berupa karya tulis asli (original materials) yang tidak diikuti dengan penafsiran, ringkasan, maupun penilaian. Bentuk ini ada yang disebarluaskan tetapi ada pula yang beredar pada kalangan terbatas. Literatur sekunder merupakan bentuk informasi yang merupakan petunjuk, ringkasan, maupun penjelasan pada literatur primer atau literatur asli (primary original information). Bentuk ini antara lain berupa katalog, indeks, abstrak, bibliografi dan treatise (risalah).

LITERATUR SEKUNDER

Pembahasan tentang literatur primer, sekunder, maupun tersier dapat ditinjau dari berbagai aspek, yakni aspek kemutakhiran, aspek keaslian, aspek keilmuan, dan aspek penyajian. Dalam hal ini dapat saja terjadi bahwa literatur yang berisi informasi lama, namun disajikan dengan penyajian yang jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat, maka sangat mungkin literatur ini menjadi literatur yang mutakhir. Oleh karena itu, literatur sekunder akan memberikan arahan informasi yang telah terseleksi dan merangkum pengertian-pengertian terkait dalam suatu susunan yang sistematis. Disamping itu literatur sekunder akan menyampaikan koreksi pada kesalahan-kesalahan dalam literatur primer.

Timbulnya literatur sekunder ini didorong berbagai faktor antara lain: perkembangan jurnal ilmiah (scientific journal), kebutuhan ilmuwan untuk penulisan ilmiah, dan keterbatasan para ilmuwan dalam akses informasi yang akurat. Perkembangan jurnal, misalnya majalah Reader Digest yang terbit di Amerika Serikat pada tahun 1922 itu dalam waktu 13 tahun, yakni pada tahun 1935 oplahnya telah mencapai satu juta eksemplar dan pada tahun 1990 telah mencapai 16,5 juta eksemplar (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990). Demikian pula dengan perkembangan karya ilmiah yang lain yang dalam hal ini mengusik John Butler untuk membuat review informasi tentang kekayaan mutakhir pada tahun 1884. Kemudian rintisan John Butler ini sekarang menjadi Engineering Indeks yang telah mereview sekitar 500.000 artikel. Dari materi ini setiap tahun dihasilkan 200.000 cantuman yang ditambahkan pada pangkalan data bibliografi. Dari pangkalan data inilah disediakan tiga jenis informasi yakni publikasi tercetak, produk informasi digital, dan jasa informasi (B. Sudarsono, 1994).

Disamping itu para ilmuwan dalam mencari informasi ilmiah akan lebih cepat dan akurat apabila menggunakan literatur sekunder. Mereka itu setelah selesai

menulis karya ilmiah, mereka akan menciptakan literatur sekunder (abstrak) dan semakin banyak tulisan ilmiah akan semakin bertambah jumlah abstrak sebagai literatur sekunder. Penulisan abstrak ini dimaksudkan agar orang lain mampu memahami buah pikirannya dalam waktu singkat.

Keberadaan literatur sekunder sangat membantu ilmuwan dalam menentukan pilihan informasi yang benar-benar mereka butuhkan. Bibliografi, abstrak, indeks, dan lainnya sangat membantu perkembangan ilmu pengetahuan karena literatur ini berfungsi untuk menilai/ seleksi informasi (selection of information), penyebaran informasi (dissemination of information) dan mempercepat serta mempermudah proses temu kembali informasi (retrieval of information).

Sesuai kemajuan teknologi informasi, kini telah menyebar informasi sekunder melalui Internet, sehingga para ilmuwan sangat mudah untuk mengaksesnya dan segera bisa mengetahui isi dokumen secara tepat dan cepat tanpa harus membaca aslinya. Sistem penyajian informasi ini akan memberikan keuntungan pada ilmuwan antara lain, penghematan waktu, kemudahan telusur surut akan informasi (restrospective information) masa silam, membantu mengatasi persoalan bahasa dan mempermudah penyebaran informasi dari dokumen asli.

KARAKTERISTIK

Literatur sekunder memiliki karakteristik dan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan antara lain:

1. Menginformasikan adanya sumber informasi yang menyebar di berbagai tempat (perpustakaan, pusat informasi dll). Dengan pemanfaatan ini akan dapat dihemat waktu, beaya, dan tenaga.
2. Memberikan penilaian terhadap kualitas suatu informasi serta keterkaitannya dengan bidang lain. Dengan demikian peminat informasi akan memperoleh gambaran dan akan mempertimbangkan untuk membaca dokumen asli atau tidaknya. Sebab mereka telah mengetahui relevansi informasi dan kualitas informasi itu sendiri.
3. Memberikan dasar-dasar teori, rumusan, maupun prosedur penelitian dan pengembangannya. Pada abstrak informatif, ensiklopedi maupun bibliografi analitik sering dikemukakan teori maupun prosedur penelitian serta penemuan-penemuan baru. Dari sini para ilmuwan akan memperoleh wawasan baru dan akan mengembangkannya.
4. Menunjukkan bidang-bidang yang terkait. Dengan pemanfaatan indeks pada ensiklopedi atau yang lain, pembaca ditunjukkan pada bidang-

bidang lain yang terkait. Penunjukan ini mungkin dari subyek kecil ke subyek besar atau ke subyek yang terkait.

5. Menampilkan penemuan maupun hal-hal yang menarik. Apabila pencari informasi memperhatikan abstrak sorotan (highligh abstract), maka akan diperoleh peristiwa, kasus, maupun penemuan baru yang disajikan suatu penerbitan.
6. Merangkum berbagai bidang. Penulis dan ilmuwan semestinya berteman akrab dengan ensiklopedi. Sebab literatur ini menyajikan berbagai bidang atau suatu bidang dalam satu kesatuan media yang disusun sistematis yang pada umumnya disusun alfabetis.

SISTEM TEMU KEMBALI INFORMASI

Informasi yang telah tersebar perlu disimpan dan diolah sedemikian rupa agar mudah ditemukan kembali. Padahal semakin banyak informasi yang terbit maka semakin rumit proses temu kembalinya. Dalam hal ini peran komputer tidak dapat diabaikan. Komputer dapat dimanfaatkan dengan baik apabila diprogram dengan sistem temu kembali yang sesuai. Untuk itu dalam proses temu kembali informasi perlu diperhatikan dua unsur yakni unsur pemadanan kata dan unsur bahasa indeks. Bahasa indeks ini berbeda dengan bahasa harian, sebab bahasa harian tidak dapat digunakan sebagai bahasa indeks. Bahasa indeks ini hanya digunakan untuk komunikasi khusus, sedangkan bahasa harian untuk komunikasi umum. Apabila bahasa harian/ bahasa manusia digunakan sebagai bahasa indeks, maka akan membingungkan pemakai. Sebab dalam bahasa manusia terdapat idiom, antonim, sinonim, dan polisemi.

Agar penggunaan bahasa indeks dalam proses temu kembali itu tidak membingungkan, maka dibuatlah kesepakatan tentang kode dan data bibliografis yang perlu dicantumkan. Dengan standarisasi yang telah disepakati ini akan memudahkan pemakai untuk menemukan kembali akan informasi. Kode atau lambang yang berfungsi sebagai petunjuk itu antara lain nomor-nomor klasifikas (DDC, UDC, LC dan perluasannya), tajuk subyek, maupun kode lain seperti penulisan huruf R untuk koleksi rujukan. Sedangkan data bibliografi yang perlu dicantumkan dalam katalog antara lain; nama pengarang, judul karya, penerbit, dan tahun terbit. Data bibliografi untuk abstrak adalah nama penulis, judul karya, sumber (majalah, buku, penelitian), kata kunci, dan nama penyari. Dalam pembuatan indeks artikel majalah, data bibliografi yang harus dicantumkan antar lain: nama penulis artikel, judul artikel, sumber (nama majalah, volume, nomor, bulan dan tahun) serta halaman yang memuat artikel itu.

Pencantuman data bibliografis itu dapat dilakukan secara manual maupun elektronik dan data tersebut merupakan data awal yang perlu dipahami pemakai.

KARAKTERISTIK DAN FUNGSI MASING-MASING LITERATUR SEKUNDER

Literatur sekunder merupakan jembatan informasi antara pencetus informasi dan pemakai informasi. Oleh karena itu masing-masing memiliki katakteristik dan fungsi sendiri-sendiri.

1. *Abstrak*

Yakni sejenis bibliografi mutakhir yang memuat uraian singkat tentang bidang kajian dilengkapi data bibliografi sehingga mudah ditemukan kembali. Susunan abstrak yang lengkap terdiri dari judul karya, nama penulis, nama lembaga, uraian, katakunci, nama penyang, dan sumber bibliografi. Abstrak memiliki berbagai jenis antara lain; abstrak informatif, abstrak indikatif, abstrak indikatif-informatif, abstrak sorotan, abstrak bidang khusus, abstrak kritik, dan abstrak statistik. Apabila dibandingkan dengan literatur sekunder yang lain, maka abstrak memiliki keunggulan yakni;

- a) mengurangi jumlah literatur primer;
- b) menekankan aspek khusus yang berguna bagi pemakai tertentu.

Disamping itu abstrak berfungsi sebagai;

- a) pemencaran informasi
- b) pemilihan informasi terutama bagi pemakai terakhir
- c) mempermudah temu kembali akan informasi

Mengingat abstrak merupakan penggambaran singkat isi karangan, maka abstrak harus dibuat dengan kriteria;

- a) ringkas
- b) ketepatan
- c) kemandirian, dan
- d) obyektif.

2. *Bibliografi*

Bibliografi adalah suatu daftar buku-buku, karangan dalam jurnal dan lainnya yang disusun sistematis untuk kepentingan pendidikan. Pada dasarnya bibliografi dibagi menjadi bibliografi sistematis, bibliografi analitik, dan bibliografi historis. Sebagai literatur sekunder, apabila ditinjau dari segi penyajiannya maka dapat dibagi menjadi bibliografi deskriptif dan bibliografi evaluatif. Dari segi waktu bibliografi dibagi menjadi bibliografi lampau, kini, dan bibliografi mendatang. Dari segi cakupan geografis, maka bibliografi dapat dibagi menjadi bibliografi lokal, nasional, dan internasional.

Keberadaan bibliografi akan berfungsi dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan antara lain;

- a) membantu para ilmuwan agar lebih cepat dalam penemuan kembali informasi di bidang mereka,
- b) memperkenalkan dan mempromosikan koleksi milik perpustakaan tertentu,
- c) sebagai sarana temu kembali,
- d) mengetahui perkembangan perbukuan, penerbitan dan lainnya,
- e) membantu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. *Indeks*

Indeks adalah petunjuk yang berupa angka, huruf, maupun tanda lain untuk memberikan pengarahan kepada peminat informasi bahwa informasi yang lebih lengkap maupun informasi terkait dapat ditemukan pada sumber yang ditunjuk tadi. Keberadaan indeks berfungsi sebagai;

- a) pencapaian efisiensi dan efektifitas;
- b) memberikan informasi lebih lengkap dan tepat;
- c) memerinci subyek menjadi unit-unit pengertian yang lebih kecil.

Penyusunan indeks dibantu dengan komputer yang akan memilih katakunci (keyword) dan preposisi, kata benda maupun kata sifat. Kata sifat tidak dapat berfungsi sebagai katakunci. Indeks banyak macamnya antara lain; indeks analitik, indeks berantai, indeks kecepatan, indeks relatif, indeks siklus, dan indeks sitasi.

4. *Katalog*

Katalog sering dikatakan sebagai wakil dokumen, yakni daftar koleksi milik suatu perpustakaan yang disusun dengan sistem tertentu. Pembuatan daftar ini ditujukan untuk memudahkan pemakai dalam pengenalan dan pencarian koleksi milik perpustakaan tertentu. Katalog dengan segala bentuknya menyajikan data bibliografis yang berguna untuk;

- a) memungkinkan seseorang menemukan suatu pustaka yang diketahui pengarangnya, judulnya, maupun subyeknya;
- b) menunjukkan pustaka yang dimiliki suatu perpustakaan;
- c) membantu dalam pemilihan pustaka berdasarkan edisi maupun berdasarkan karakteristiknya.

PEMANFAATAN LITERATUR SEKUNDER

Penyediaan literatur sekunder tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai sarana temu kembali. Petunjuk-petunjuk tersebut memang disajikan dengan standar-standar tertentu yang kadang sulit dipahami pemakai. Mereka kadang tidak/ kurang memahami pencantuman nomor klasifikasi pada katalog, bahkan mereka itu tidak perlu data tentang jumlah halaman buku maupun ukurannya.

Suatu realita yang terjadi di banyak perpustakaan bahwa peminat informasi jarang menggunakan literatur sekunder. Hal ini terjadi di beberapa perpustakaan perguruan tinggi (termasuk di Institut Pertanian Yogyakarta) yang telah menyediakan katalog (bentuk kartu, dan bentuk cetak), indeks artikel majalah dan bibliografi. Dalam mencari literatur, para mahasiswa maupun dosen cenderung langsung bertanya pada petugas atau langsung menuju ke rak koleksi karena menggunakan sistem terbuka.

Sebenarnya penyusunan literatur sekunder itu bertujuan untuk:

1. Menuntun pengatalog agar taat azas dalam pemilihan tajuk;
2. Untuk mencapai keseragaman terutama dalam transliterasi;
3. Memudahkan kerja sama;
4. Menuntut pengkatalog untuk membuat acuan-acuan dari tajuk-tajuk yang tidak digunakan ke tajuk yang digunakan;
5. Membantu pemakai dalam melakukan penelusuran data bibliografis;
6. Menghindarkan duplikasi pekerjaan (Zulfikar Zen, 1998).

PENUTUP

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan, perlu penyediaan literatur sekunder yang memadai. Disamping juga perlu penyelenggaraan bimbingan pemakai secara individu maupun kelompok agar mereka mampu mengakses informasi secara mandiri tanpa banyak menemukan gangguan. Dengan adanya kemandirian pemakai berarti akan mengurangi beban pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada mereka. Sedangkan pemikiran dan tenaganya dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan tugas-tugas profesional seperti penulisan karya ilmiah, pendidikan, penyediaan literatur sekunder dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryson, Jo. 1990. *Effective Library and Information Centre Management*. Vermont US: Glower Publ.

- Lasa Hs. 1998. *Kamus Istilah Perpustakaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sulistya-Basuki. 1989. *Pengantar Dokumentasi Ilmiah*. Jakarta: Kesain Blank.
- Supriyanto (Editor) dkk. 1998. *Kepustakawanan Indonesia dan Sumbangannya Kepada Masyarakat*. Semarang: UPT. Penerbitan UNIKA Soegijopranoto.

* **Drs. Lasa Hs, Program Magister Manajemen Perpustakaan
Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.**

